

## **ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN MUARA BELITI KABUPATEN MUSI RAWAS**

**May Shiska Puspitasari\* dan Ira Primalasari**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Musi Rawas, Sumatera Selatan

\*Email korespondensi : may270584@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to How much the level of household income of rubber farmers and What is the level of welfare of rubber farmers' households in Muara Beliti Sub-district, Musi Rawas Regency. The research conducted is survey research. The location of this research located in Muara Beliti Subdistrict, Determination of the location of this research is done purposively (Purposive) because the elected majority of the sub-district is a rubber farmer. The number of respondents in the research is 30 respondents with simple random sampling (Simple Random Sampling). The data processing method is using income formula to calculate the income distribution of farmer households with the Gini ratio and measure farmer welfare level with criteria of BPS (2014) and criterion Sajogyo (1997). Result of research The lowest income of rubber farmer households is Rp.1.040.000, and the highest revenue is Rp. 15.950.000 with an average income of farmer households is Rp. 2.152.650 per month, while the level of income incomes of farm households in the category is due to the Gini Index between 0.4-0.5 indicates inequality income distribution is. Based on the 2014 BPS welfare category, most of the rubber farmers are at a prosperous welfare level of 22 farmers or 73.33%. While at the level of prosperous as many as 8 farmers or 26.67% and according to Sajogyo criterion (1997) Number of farmers households that are on the criteria of almost poor is 5 heads of household (KK) or about 16.67 percent, this amount is obtained from the criteria of almost poor , for the number of heads of households insufficient state as many as 17 families and on the criteria of decent living of 8 families with an average head of household consuming per capita rice per year is 910 kg / per year included in the criteria enough.*

*Keywords: Farmers Income, poverty, welfare*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung berapa besar tingkat pendapatan rumahtangga petani karet dan bagaimana tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian survei. Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Muara Beliti, Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), hal ini dikarenakan dipilih kecamatan mayoritas bermatapencaharian sebagai petani karet. Jumlah responden didalam penelitian yakni 30 responden dengan penarikan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Metode pengolahan data yaitu menggunakan rumus pendapatan, menghitung distribusi pendapatan rumahtangga petani dengan angka gini rasio dan mengukur tingkat kesejahteraan petani dengan kriteria BPS (2014) dan kriteria Sajogyo (1997). Hasil penelitian Pendapatan rumahtangga petani karet terendah adalah Rp. Rp. 1.040.000 dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 15.950.000 dengan rata-rata pendapatan rumhatangga petani adalah Rp. 2.152.650 perbulan, sedangkan tingkat ketimpangan pendapatan rumahtangga petani berada dalam kategori sedang dikarenakan Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.

Berdasarkan kategori kesejahteraan BPS 2014, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan belum sejahtera sebanyak 22 petani atau 73,33%. Sedangkan pada tingkat sejahtera sebanyak 8 petani atau 26,67% dan menurut kriteria Sajogyo (1997) Jumlah rumahtangga petani yang berada pada kriteria nyaris miskin ialah sebanyak 5 kepala keluarga (KK) atau sekitar 16,67 persen, jumlah ini diperoleh dari kriteria nyaris miskin, untuk jumlah kepala keluarga pada keadaan cukup sebanyak 17 KK dan pada kriteria hidup layak sebanyak 8 KK dengan rata-rata kepala keluarga mengkonsumsi beras perkapita pertahun adalah 910 kg/pertahun termasuk dalam kriteria cukup.

Kata Kunci: pendapatan petani, kemiskinan, kesejahteraan

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu indikator utama yang dapat dilihat untuk mengukur keberhasilan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Nurwati (2008) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu masalah multidimensi yang berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat dalam ekonomi, sosial ekonomi dan politik. Menurut Suryahadi dan Sumarto (2001), keberhasilan dan kegagalan pembangunan seringkali diukur dengan perubahan pada tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan yang menyebabkan beberapa permasalahan seperti pengangguran, keterbelakangan dan keterpurukan. Keadaan masyarakat miskin memiliki keterbatasan akses dalam kegiatan sosial ekonomi. Dalam hal ini kemiskinan berkaitan dengan kapasitas dan jumlah penduduk dalam suatu daerah

Permasalahan ekonomi yang dirasakan oleh setiap wilayah di Indonesia adalah kemiskinan, salah satunya yaitu di daerah Kabupaten Musi Rawas. Kemiskinan terjadi karena adanya kesenjangan pendapatan yang ada dalam masyarakat. Penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki pendapatan atau pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah angka garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS. BPS menggunakan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) untuk menghitung jumlah penduduk miskin.

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu wilayah yang

dikaruniai potensi sumber daya alam yang melimpah. Penggunaan lahan di Kabupaten Musi Rawas di dominasi oleh tanaman perkebunan, salah satunya yaitu perkebunan karet. Berdasarkan informasi dari BPS (2017), luas area perkebunan karet Kabupaten Musi Rawas sebesar 218.030 Ha atau 34,30 persen. Serta jumlah produksi yang dihasilkan oleh perkebunan lainnya mengalami kenaikan, yaitu dari posisi 133, 067,51 ton menjadi 133, 128, 3 ton di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan karet dapat dikembangkan untuk mengangkat perekonomian rakyat dan meningkatkan ekspor komoditas karet. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Musi Rawas menggantungkan hidupnya pada komoditas karet ini untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Sehingga aset perkebunan ini harus dapat dimanfaatkan dengan baik.

Aset perkebunan karet yang unggul tersebut seharusnya dapat memberikan harapan yang tinggi kepada masyarakat Kabupaten Musi Rawas dalam menopang kehidupan yang lebih baik, namun ironisnya hal tersebut bertolak belakang dengan fakta yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Masalah mendasar yang dialami oleh masyarakat pedesaan salah satunya yaitu rendahnya tingkat pendapatan petani karet. Tingkat pendapatan yang rendah akan menimbulkan masalah baru yaitu kemiskinan. Berdasarkan informasi dari BPS (2018), jumlah penduduk miskin berkisar 97 ribu jiwa atau sebesar 17,28 persen dari 21 Kecamatan. Sebagian besar kondisi kesejahteraan masyarakat

pedesaan dengan pencaharian di sektor pertanian masih berada di bawah rata-rata nasional. Masalah ini jika tidak di atasi akan mengalami kesenjangan pendapatan antara masyarakat. Sehingga masyarakat yang kaya akan menjadi semakin kaya begitu juga sebaliknya masyarakat yang miskin akan menjadi miskin (Mubyarto, 2003).

Menurut UU No. 10 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki hubungan yang serasi, selaras, serta seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Andriani (2009), menyatakan bahwa kesejahteraan mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material dan spritual. Pengukuran kesejahteraan material relatif lebih mudah dan akan menyangkut pemenuhan kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan materi, baik pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan lainnya yang dapat diukur dengan materi.

Menurut Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan masyarakat atau rumahtangga sering diukur dengan menggunakan beberapa indikator sosial ekonomi antara lain jumlah penduduk, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, maupun tingkat pendapatan rumah tangga sehingga dengan adanya indikator ini dapat memberikan arah kebijakan kepada pemerintah atau instansi terkait dalam upaya untuk menghapus dan memberikan perhatian khusus terhadap kemiskinan yang terjadi. Menurut kriteria BPS (2014) indikator kesejahteraan keluarga adalah termasuk dalam interval skor 15-21 yang masuk dalam kategori baik, sedangkan menurut sajogyo (1997) indikator kesejahteraan apabila suatu keluarga mengkonsumsi beras lebih besar dari 960 kg perkapita pertahun.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah pada penelitian ini,

yaitu Berapa besar tingkat pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dan Bagaimana tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas yang merupakan wilayah perkebunan karet yang sangat potensial untuk dikembangkan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), hal ini dikarenakan dipilih kecamatan mayoritas merupakan petani karet. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner sebagai alat dalam pengumpulan data (Singarimbun dan Effendi 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode survei. Metode survei merupakan usaha pengamatan untuk mendapatkan data dan fakta yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Pemilihan metode survei ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Sampel yang diambil merupakan petani karet yang ada di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.

Metode analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah yang pertama yaitu berapa besar pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari

on farm, off farm, dan non farm. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Rumus pendapatan Hastutidan Rahim (2008). yang digunakan yaitu sebagai berikut

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ non usahatani} + P \text{ luar pertanian}$$

Keterangan:

Prt : Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun  
P usahatani : Pendapatan dari usahatani  
P non usahatani : Pendapatan dari luar usahatani  
P luar pertanian : Pendapatan dari luar pertanian

Distribusi pendapatan rumah tangga petani karet di Kabupaten Musi Rawas diperoleh dengan mengetahui besarnya angka Gini. Menurut BPS (2007) rumus untuk menghitung angka Gini yaitu sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{xi} (Y_i + Y_{i-1})$$

Keterangan :

GR = Gini Ratio ( $0 < GR < 1$ )  
Fi = Persentase kumulatif penerimaan pendapatan sampai kelompok ke i  
Yi = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i  
k = Jumlah kelompok penerimaan pendapatan  
1 = Konstan

Menurut Oshima dalam Rosanti (2010) kriteria tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu sebagai berikut:

a. Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah.

b. Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.

c. Indeks Gini lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi.

Nilai indeks Gini yang mendekati nol berarti bahwa distribusi pendapatannya masuk dalam kategori baik, dan sebaliknya nilai indeks gini yang mendekati satu berarti bahwa distribusi pendapatannya semakin buruk atau timpang.

Hasil perhitungan Indeks Gini yang diperoleh dapat digambarkan pada sebuah Kurva Lorentz. Menurut Kasliwal (1995). Kurva Lorentz diperoleh dengan menghubungkan variabel frekuensi penerima pendapatan dan persen atau relatif yang diakumulasikan sebagai sumbu vertikal, dengan variabel pendapatan yang sudah di kelompokkan atau digolongkan dalam *percentiles* sebagai sumbu horizontal

Rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kabupaten Musi Rawas maka analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

#### 1. Kriteria menurut indikator BPS (2014)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kabupaten Musi Rawas dapat diukur dengan menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik (2014) yaitu kependudukan, kesehatan, tingkat dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Pada penelitian ini, klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan petani karet dihitung dengan pedoman penentuan *Range Skor*.

Rumus penentuan *range skor* yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Dimana :

- RS = Range skor
- SkT = Skor tertinggi ( 7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah ( 7x 1 = 7)
- 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Berdasarkan hasil perhitungan berdasarkan rumus range skor (RS) sama dengan tujuh, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas adalah sebagai berikut:

- (1) Jika skor antara 7–14 berarti rumahtangga petani belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15–21 berarti rumahtangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Setelah itu dari penskoran tersebut diperoleh dua katagori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahterah dan belum sejahtera.

2. Kriteria menurut Sajogyo

Menurut Sajogyo (1997), Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tanggapetani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas menggunakan kriteria yaitu denganpendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat

dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Ct = Ca + Cb + Cn$$

Keterangan :

- Ct = Total pengeluaran rumah tangga
- Ca = Pengeluaran untuk pangan
- Cb = Pengeluaran untuk non pangan
- Cn = Pengeluaran lainnya

Sajogyo (1997) mendefinisikan pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun sebagai total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya untuk mengetahui tingkat kemiskinan maka dikonversikan kedalam ukuran setara beras perkilogram. Pada pengukuran ini menggunakan ukuran setara beras yang menggunakan harga beras Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebesar Rp 10.915. Tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras secara sistematis dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut :

$$a. \frac{C}{Kapita} / Th(Rp) = \frac{C}{\Sigma \text{keluarga}}$$

$$b. \frac{C / \text{kapita} / \text{setara Beras (kg)}}{\frac{C}{\text{kapita} / \text{th}} / \text{harga beras}}$$

- Dimana C = pengeluaran

Sajogyo (1997) menggolongkan Klasifikasi kemiskinan menjadi enam bagian yaitu sebagai berikut :

1. Paling Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180kg setara beras/tahun.
2. Miskin sekali : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
3. Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
4. Nyaris miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara

- beras/tahun.
- 5. Cukup : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- 6. Hidup layak : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pendapatan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas**

Pendapatan rumahtangga adalah total pendapatan yang dihasilkan petani karet, baik itu dari usahatani karet, usahatani non karet dan kegiatan non usahatani. Berdasarkan hasil penelitian (lampiran 2) di dapat bahwa pendapatan rumahtangga petani karet terendah adalah Rp. Rp. 1.040.000 dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 15.950.000 dengan rata-rata pendapatan rumahtangga petani adalah Rp. 2.152.650 perbulan. Sedangkan distribusi pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, dihitung dengan gini rasio yang disajikan pada Tabel 1.

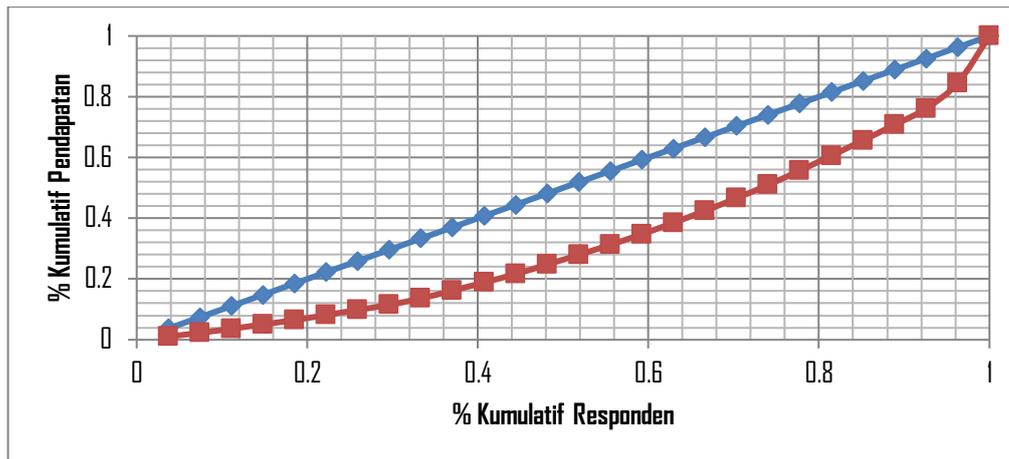
Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendapatan di Kecamatan Muara Beliti

Kabupaten Musi rawas pada Tabel 1, diperoleh nilai koefisien Gini 0,40 yang memiliki makna bahwa pendapatan rumahtangga petani di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas tergolong tidak merata, namun masih dalam kategori sedang. Pendapatan yang didapat petani dari usahatani karet merupakan penghasilan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Mardiana, *et.al* (2014) bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang penting bagi masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi dan pengeluaran untuk kebutuhan hidupnya. Selanjutnya dari nilai koefisien gini 0,40 kondisi ini bermakna bahwa 40 persen dari total sampel yang pendapatannya timpang selebihnya 60 persen orang lainnya merata. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Afif, *et.al* (2016), yang menggunakan Gini Ratio dalam penelitiannya untuk mengetahui ketimpangan distribusi penerimaan rumah tangga petani karet di desa Margo Mulyo sebesar 0,45. Kategori tingkat ketimpangan yang digunakan tersebut mengacu pada kategori tingkat ketimpangan yang berdasarkan nilai koefisien gini Rosanti (2010). Hal ini dapat digambarkan melalui kurva Lorenz yang dapat dilihat pada Gambar 1.

**Tabel 1. Tingkat Ketimpagan Pendapatan di Kecamatan Muara Beliti berdasarkan Gini Ratio**

No	Uraian	Total Pendapatan (Rp/Bln)	% Pendapatan (Yi)	% Kumulatif Pendapatan (Kum % Yi)	%Yi + Yi-1	% Responden (%Xi)	% Kumulatif Responden (Kum%Xi)	(%Xi) x (%Yi + Yi-1)
1	Terendah	1.040.000	0,81%	0,81%	3,33%	3,33%	3,33%	0,03%
2	Tertinggi	15.950.000	12,35%	100,00%	187,65%	3,33%	100,00%	6,26%
<b>Jumlah</b>		<b>129.159.000</b>	<b>100,00%</b>	<b>940,20%</b>	<b>1780,39%</b>	<b>100,00%</b>	<b>1550,00%</b>	<b>59,35%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4.305.300</b>	<b>3,33%</b>	<b>31,34%</b>	<b>59,35%</b>	<b>3,33%</b>	<b>51,67%</b>	<b>1,98%</b>

**Koefisien Gini (Gini Ratio)=1-59,35%= 40,65 % = 0,40**



**Gambar 1. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Muara Beliti**

Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa Kurva Lorenz yang didapat menjauhi garis diagonal (garis pemerataan), hasilgambaran Kurva Lorenz tersebut memiliki makna bahwa distribusi penerimaan antara rumahtangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti berada dalam katagori sedang.

**Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas**

**a. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Menurut Kriteria BPS**

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kriteria kesejahteraan petani terdiri dari tujuh indikator yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan

lingkungan, sosial dan lain-lain. Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan akhir dari pembangunan di suatu negara. Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas menggunakan teori kesejahteraan menurut BPS (2014). Hasil pengelompokan petani karet berdasarkan tingkat kesejahteraan menurut BPS (2014) dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan kategori kesejahteraan BPS 2014, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan belum sejahtera sebanyak 22 petani dengan presentase sebesar 73,33%. Sedangkan pada tingkat sejahtera sebanyak 8 petani dengan presentase sebesar 26,67%.

**Tabel 2. Pengelompokan Petani Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS 2014**

Tingkat Kesejahteraan	nilai skor	Jumlah Petani	
		KK	Persentase
Belum Sejahtera	7-14	22	73,33
Sejahtera	15-21	8	26,67
Jumlah		30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah keluarga yang ikut tinggal dan jumlah tanggungan dalam keluarga adalah kurang dari 4 orang yang tergolong dalam indikator baik, dilihat dari segi sarana kesehatan, sebagian besar petani karet menggunakan puskesmas yang letaknya tidak cukup jauh dari tempat tinggal, selain itu biaya berobat yang dikeluarkan oleh petanikaret cukup terjangkau. Bahkan ada juga yang menggunakan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Dari segi pendidikan rata-rata petani karet di Kecamatan Muara Beliti sudah menempuh jenjang pendidikan Menengah Pertama (SMP) dan sebagian kecil sudah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata anggota keluarga yang berusia 10 tahun ke atas sudah cukup lancar membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Muara Beliti sudah cukup baik.

Petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas memiliki jumlah anggota keluarga. Rata-rata jumlah anggota yang berusia 15 tahun ke atas sebanyak 2-3 orang. Hal tersebut masuk ke dalam usia produktif. Namun jumlah jam dalam 1 minggu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kurang dari 30 jam yang masuk dalam indikator rendah/tidak produktif dan hanya sebagian kecil dari responden yang melakukan pekerjaan tambahan sebagai buruh dengan upah yang kurang sesuai. Rata-rata petani karet yang ada di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas makan sebanyak tiga kali sehari. Tempat tinggal petani karet rata-rata bertempat di dekat tepi sungai. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan protein dalam seminggu tidak perlu membeli ikan, cukup dengan mencari ikan di sungai. Namun disisi lain jumlah asupan protein yang lain seperti daging, telur dan susu yang dikonsumsi juga hanya sedikit. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima tidak mencukupi untuk membeli kebutuhan protein tersebut.

Keadaan dan kondisi tempat tinggal petani karet di Kecamatan Muara

Beliti Kabupaten Musi Rawas memiliki rumah yang rata-rata semi permanen. Rata-rata jenis atap yang digunakan adalah jenis seng/asbes, jenis dinding rumah sebagian besar semen namun ada juga yang masih menggunakan papan atau geribik, sedangkan untuk kondisi lantai masih berupa lantai tanah dengan ukuran yang relatif kecil. Namun walaupun kondisi tempat tinggalnya semi permanen, sebagian besar petani karet yang tinggal di wilayah tersebut merasa nyaman untuk menetap di rumah mereka, dan juga status kepemilikan rumah yang ada di wilayah penelitian rata-rata sudah menjadi milik sendiri.

Penerangan yang digunakan di daerah penelitian sudah menggunakan listrik, sedangkan untuk bahan bakar yang digunakan untuk memasak rata-rata petani karet sudah menggunakan gas elpiji, namun masih ada juga yang menggunakan kayu bakar untuk memasak. Sumber air minum yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari baik itu untuk minum, mandi, mencuci dan lain sebagainya berasal dari sungai. Sebagian besar petani karet dan warga yang tinggal di wilayah penelitian menggunakan air sungai untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagian besar warga sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu berupa bantuan WC jongkok untuk keperluan sehari-hari, namun kebiasaan aktivitas disungai oleh warga masih belum bisa ditinggalkan. Rata-rata petani karet sudah banyak yang menggunakan handphone (HP) untuk berkomunikasi walaupun masih ada sebagian warga yang belum memiliki HP. Sementara itu untuk akses tempat wisata, ada beberapa tempat yang menjadi daya tarik dan wisata para wisatawan yang datang dari berbagai kota. Di Kecamatan Muara Beliti terdiri memiliki tempat wisata seperti taman beregam, air terjun, danau gegas tetapi untuk bepergian/berwisata sejauh 100 km dalam waktu 6 bulan sekali masih jarang petani karet melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan rumahtangga

petani karet di Kecamatan Muara Beliti masih tergolong belum sejahtera.

**b. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Menurut Kriteria Sajogyo**

Menurut Sajogyo (1997) bahwa masyarakat digolongkan dalam kategori berada digaris kemiskinan, jika rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga setara dengan beras 480 kilogram per tahun untuk masyarakat perdesaan. Penggolongan keluarga petani berdasarkan total pendapatan dalam ekuivalensi setara beras dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani setara beras ialah sebesar 4.697 kilogram per kepala keluarga dengan terbesar sebanyak 17.400 kilogram dan jumlah terkecil sebanyak 1.135 kilogram. Rata-rata anggota keluarga petani karet di

Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas sebanyak 3 orang dengan jumlah anggota keluarga terendah sebanyak 1 orang dan tertinggi sebanyak 5 orang. Kemudian pendapatan setara beras untuk setiap anggota keluarga petani (per kapita) memiliki rata-rata sebanyak 1.280 kilogram per kapita dengan jumlah terendah sebanyak 389 kilogram per kapita dan tertinggi sebanyak 4.719 kilogram per kapita. Hal ini sejalan dengan Atika, *et.al* (2015) bahwa petani karet yang termasuk ke dalam kategori keluarga sejahtera memiliki rata-rata konsumsi pengeluaran setara beras sebesar 1.075 kilogram per kapita per tahun.

Penggolongan tingkat kemiskinan keluarga petani sampel berdasarkan kriteria garis kemiskinan menurut Sajogyo (1978) akan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Penggolongan Pendapatan Petani Setara Beras Selama Tahun 2017

No	Uraian	Rata-Rata	Batasan Nilai (Interval)	
			Terendah	Tertinggi
1.	Total Pendapatan Petani (Rp./Petani/Tahun)	Rp. 51.663.600	Rp. 12.480.000	Rp. 191.400.000
2.	Total Pendapatan Petani Setara Beras (Kg/KK/Tahun)	4.697	1.135	17.400
3.	Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung Petani (Orang)	3	1	5
4.	Setara Beras (Kg/Kapita/Tahun)	2.011	300	4.719

Tabel 4. Penggolongan Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Berdasarkan Kriteria Garis Kemiskinan Menurut Sajogyo (1978).

No	Kategori Tingkat Kemiskinan	Batasan Pendapatan Setara Beras (Kg/Kapita/Tahun)	Jumlah Keluarga Petani (KK)	Proporsi (%)
1.	Paling Miskin	< 180	-	-
2.	Miskin Sekali	181 – 240	-	-
3.	Miskin	241 – 320	-	-
4.	Nyaris Miskin	321 – 480	5	16,67
5.	Cukup	481-960	17	56,67
6.	Hidup Layak	> 960	8	26,66
Jumlah			30	100,00

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah rumahtangga petani yang berada pada kriteria nyaris miskin ialah sebanyak 5 kepala keluarga (KK) dengan presentase sebesar 16,67 persen. Untuk jumlah kepala keluarga pada keadaan cukup sebanyak 17 KK dengan persentase sebesar 56,67 persen dan pada kriteria hidup layak sebanyak 8 KK dengan persentase sebesar 26,66 persen yang rata-rata kepala keluarga mengkonsumsi beras perkapita pertahun adalah 910 kg/pertahun termasuk dalam kriteria cukup. Berdasarkan hasil penggolongan dengan kriteria garis kemiskinan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemiskinan keluarga petani karet yang ada di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dikatakan cukup untuk memebuhi kebutuhan hidup.

### KESIMPULAN

Pendapatan rumahtangga petani karet terendah adalah Rp. 1.040.000 dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 15.950.000 dengan rata-rata pendapatan rumahtangga petani adalah Rp. 2.152.650 perbulan. Tingkat ketimpangan pendapatan rumahtangga petani berada dalam kategori sedang dikarenakan Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang. Dengan nilai koefisien *Gini* 0,40 bermakna bahwa pendapatan rumahtangga petani di Kecamatan Muara Beliti tergolong merata, dimana 40 persen dari total sampel yang pendapatannya timpang selebihnya 60 persen orang lainnya merata.

Berdasarkan kategori kesejahteraan BPS 2014, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan belum sejahtera sebanyak 22 petani atau 73,33%. Sedangkan pada tingkat sejahtera sebanyak 8 petani atau 26,67%. Jumlah rumahtangga petani yang berada pada kriteria nyaris miskin ialah sebanyak 5 kepala keluarga (KK) atau sekitar 16,67 persen, jumlah ini diperoleh dari kriteria nyaris miskin,

untuk jumlah kepala keluarga pada keadaan cukup sebanyak 17 KK dan pada kriteria hidup layak sebanyak 8 KK dengan rata-rata kepala keluarga mengkonsumsi beras perkapita pertahun adalah 910 kg/pertahun termasuk dalam kriteria cukup

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bappeda Kabupaten Musi Rawas dan Universitas Musi Rawas yang telah mendanai penelitian ini dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu pelaksanaan penelitian ini, rekan-rekan Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Musi Rawas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani R, Simanjutak M. 2009 . Tingkat Kepuasan Keluarga Berpendapatan Rendah Terhadap Sumber Daya Yang Dimiliki. *Jurnal Ilmu keluarga & Konsumen* Volume 2 Nomor 2/Agustus 2009 ISSN 1907-6307.
- Afif, M., A.Purwoko dan N. N. Arianti. 2016. Ketimpangan Distribusi Penerimaan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Margo Mulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *AGRISEP*. 15 (2) : 177-187.
- Atika, S.N., N.Dewi dan A. Rifai. 2015. Analisis Produktifitas Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet EKS UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom. Faperta*. 2 (2) : 1-11.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia. BPS Jakarta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat* . Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. Muara Beliti dalam Angka. BPS. Musi Rawas.

- Hastuti, DHD. dan Rahim, ABD. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta.
- Mardiana, R., Z. Abidin dan A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA*. 2 (3) : 239-245.
- Nurwati, N. 2008. Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. 10 (1): 1 - 11.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1997. *Metode Penelitian Suvei*. Jakarta. LP3ES.
- Sumarto, Sudarno, and Asep Suryahadi. 2001. Principles and Approaches to Targeting: With Reference to the Indonesian Social Safety Net Programs. Working Paper, July 2001, Jakarta: The SMERU Research Institute.